

PENGARUH *SPIRITUAL QUOTIENT* DAN DAMPAK PERILAKU *PHUBBING* PADA INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI Z

Fauziah¹, Binti Nasukah²

^{1,2} STIT Ibnu Sina Malang

Email: fauziahaftania@gmail.com^{1*}

Received: 18 Mei 2026

Accepted: 17 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Abstract: Generation Z university students in Malang Raya are vulnerable to neglecting moral values (akhlak) in their daily behavior due to digital distortion. This quantitative research, employing a survey method, aims to analyze the influence of Spiritual quotient (SQ) and the impact of phubbing behavior on the internalization of Islamic moral education values among Generation Z students in Malang Raya. Involving 202 respondents from four Islamic Higher Education Institutions (PTKI) in Malang Raya, the research data was proven to be normally distributed through the Kolmogorov-Smirnov test with a value of 1.005 (sig. 0.264). The results indicated that the students' SQ levels and internalization of moral values were categorized as fair, with an average score of 76.23. Specifically, SQ exerts a positive influence of 24.2% on moral formation. On the other hand, phubbing behavior shows a negative influence of -0.528, meaning that minimal phubbing behavior contributes positively to strengthening moral values by 52.8%. Through the ANOVA output, a significance value of $0.000 < 0.05$ was found. Thus, it can be concluded that the combination of a high spiritual quotient and low phubbing behavior simultaneously has a significant impact on the successful internalization of moral education values among students, thereby fostering positive social interaction patterns.

Keywords: Value, Education, Internalization, Morals, Student, Z Generation

Abstrak: Mahasiswa Generasi Z di Malang Raya rentan mengabaikan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari akibat distorsi digital. Penelitian kuantitatif dengan metode survei ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *spiritual quotient* (SQ) dan dampak perilaku *phubbing* terhadap internalisasi nilai pendidikan akhlak mahasiswa Generasi Z di Malang Raya. Melibatkan 202 responden dari 4 PTKI di Malang Raya, data penelitian ini terbukti berdistribusi normal melalui uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,005 (sig. 0,264). Hasil penelitian menunjukkan tingkat SQ dan internalisasi nilai akhlak mahasiswa tergolong cukup baik dengan nilai rata-rata 76,23. Secara spesifik, SQ memiliki pengaruh positif sebesar 24,2% terhadap pembentukan akhlak. Di sisi lain, perilaku *phubbing* memiliki pengaruh negatif sebesar -0,528, yang berarti minimnya perilaku *phubbing* berdampak baik pada penguatan akhlak sebesar 52,8%. Melalui output ANOVA, ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara *spiritual quotient* yang tinggi dan rendahnya perilaku *phubbing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai pendidikan akhlak mahasiswa, sehingga mampu membentuk pola interaksi sosial yang positif.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Internalisasi, Akhlak, Mahasiswa, Generasi Z

*Korespondensi Penulis

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan Islam dapat dilihat ketercapaian target pendidikan melalui tolak ukur yang telah ditetapkan khususnya pada pembentukan sikap terhadap hasil belajar. Proses memanusiakan manusia sebagai bagian dari pengembangan nilai edukatif akan mendorong tercapainya target pendidikan Islam melalui perwujudan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai output pembelajaran Islam yang selaras dengan perkembangan zaman.

Di era modern, penyimpangan moral pada kalangan mahasiswa menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri sehubungan dengan tingginya arus modernisasi yang tak dapat dibendung. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus berupaya melakukan langkah kuratif guna mencegah penyimpangan moral lebih dahsyat lagi. Generasi Z yang tercermin dalam mahasiswa terkini perlu mempertahankan dan melestarikan budaya dan warisan leluhur termasuk dalam menjalankan *spiritual quotient* (Juwita, 2018; Prasetya, Safitri, & Yulianti, 2019). Kecerdasan ini akan membentuk kesadaran pada diri mahasiswa dalam mengelola spiritualnya dan mencari jalan keluar pada kemungkinan terjadinya kesalahan pada perilakunya.

Pengembangan jiwa untuk terus menanamkan sifat dan karakter yang baik akan membentuk akhlak mulia sebagaimana diterangkan oleh al-Imam Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang terpatri dalam jiwa manusia yang dengannya akan timbul bermacam-macam perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu (Nurmiati, 2020). Internalisasi akhlak pada diri mahasiswa generasi Z harus terbentuk sehingga timbul dalam dirinya untuk mempertimbangkan ulang atas apa yang akan dilakukan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari akan membentuk pribadi yang dapat menggapai cita-cita mulia dengan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bangsa Indonesia sejatinya memiliki ciri khas untuk mempertahankan warisan budaya lokal sebagai tradisi yang turun temurun dalam mewariskan karakter bangsa yang berciri khas Indonesia (Fitriyani, 2018).

Generasi Z sebagai penerus perjuangan bangsa sejatinya harus dipersiapkan untuk terbentuknya karakter yang memadai serta terwujudnya manusia yang beradab dan mencerminkan seorang terpelajar. Perkembangan dunia global diikuti dengan perubahan berbagai interaksi terutama dampak teknologi yang begitu terasa sehingga menyebabkan terjadinya perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa dengan lebih banyak aktivitasnya melalui pemanfaatan gadget. Teknologi ini dipandang sebagai kawan abadi yang siap memanjakan

kebutuhan generasi Z baik itu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi, pola interaksi jarak jauh maupun kebutuhan untuk kesenangan melalui game online.

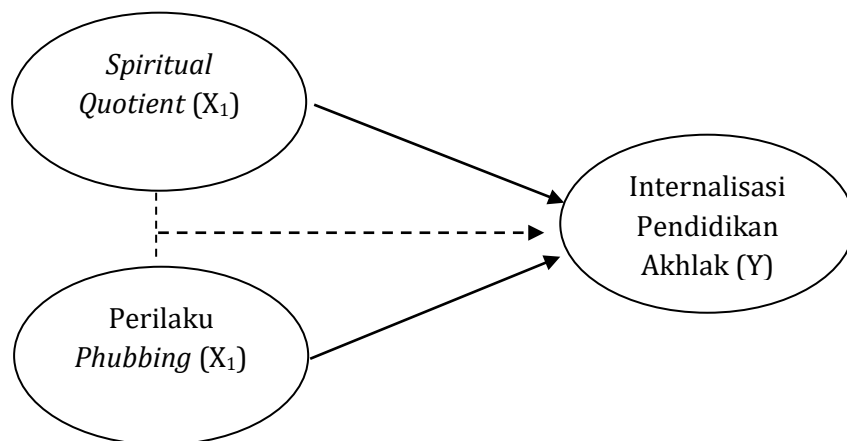
Hal inilah yang menuntut kesadaran semua pihak untuk turut serta dalam melakukan pendampingan khususnya dengan berbagai aktivitas yang mempersempit ruang gerak generasi Z untuk berinteraksi secara langsung sehingga tidak lebih banyak bermain dengan gadget. Perilaku demikian yang disebut dengan *phubbing* harus diberikan edukasi guna terwujudnya masyarakat yang beradab. Penguatan akhlak melalui pendidikan serta pembentukan *spiritual quotient* menjadi titik tekan utama guna membentuk mahasiswa yang cakap dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembinaan akhlak menjadi prioritas dalam menghadirkan pendidikan Islam yang berdampak dengan mengedepankan perwujudan karakter asli bangsa Indonesia yang harus dibentuk melalui kurikulum yang sejalan dengan dunia terkini serta tersusunnya materi yang membantu ketercapaian target yang jelas serta adaptif dan selaras dengan karakter pelajar zaman sekarang. Peran pendidik begitu penting melalui cara penyajian materi yang layak serta memilih topik pembahasan yang kontekstual serta menjadi inspirasi dan tauladan dalam setiap perilaku. Terwujudnya pendidik yang berakhlakul karimah yang menjadi inspirasi dan tauladan akan membentuk karakter bangsa yang memiliki religiusitas yang baik untuk dapat ditanamkan sejak dini (Harimulyo, 2021). Pembangunan karakter bangsa pada generasi Z menjadi cita-cita kehidupan berbangsa dalam mengedepankan mutu dan moral akademik yang turut membantu tujuan pendirian bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan karakter di kalangan mahasiswa tentunya sebanding dengan kepemilikan *spiritual quotient* yang hadir dalam internalnya sehingga akan menjadi kontrol dalam setiap perilaku termasuk adanya kemungkinan penyimpangan moral seperti perilaku *phubbing* yang mana peran teknologi begitu besar pada perubahan interaksi di kalangan mahasiswa generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh *spiritual quotient* terhadap internalisasi pendidikan akhlak dan implikasi praktisnya pada perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa generasi Z di tengah maraknya arus teknologi informasi yang sangat pesat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana data yang digali telah dilakukan pengolahan secara numerik yang mengujikan pengaruh *spiritual quotient* (X_1) dan dampaknya pada perilaku *phubbing* (X_2) terhadap internalisasi pendidikan akhlak (Y) pada kalangan mahasiswa generasi Z di Malang Raya (Gambar 1). Adapun jenis penelitian berupa survey yang bermaksud menggali data dari sejumlah responden tentang variabel tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, data diperoleh melalui hasil penyebaran kuisioner tentang penguatan *spiritual quotient* dan pengaruhnya terhadap internalisasi pendidikan akhlak dan dampaknya pada perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa generasi Z. responden dimaksud berjumlah 202 yang berasal dari UNIRA, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, STIT Ibnu Sina dan UNISMA Malang. Keempat perguruan tinggi tersebut cukup mewakili berbagai status mulai dari kampus negeri dan swasta, serta letak wilayah di Kota Malang dan Kabupaten Malang Selatan dan Utara secara terdistribusi linear. Analisis data dilakukan melalui uji regresi berganda yang mencari pengaruh antar variabel dimaksud sehingga diperoleh temuan penelitian melalui hipotesis bahwa semakin tinggi *spiritual quotient* maka berdampak semakin tinggi nilai pendidikan akhlak serta semakin rendah perilaku *phubbing* yang dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat *Spiritual quotient* dan Internalisasi Nilai Akhlak

Spiritual quotient menjadi simbol penyelesaian mandiri tentang persoalan makna dan nilai yang dipegang oleh individu yang berkaitan dengan bagaimana cara berperilaku dan bersikap dalam menghadapi hidup yang dinamis di masyarakat. Seorang terpelajar yang memiliki *spiritual quotient* tentunya akan berupaya memahami makna dari setiap apa yang dilakukan dengan kesadaran penuh dalam menjalankan kewajiban agamanya termasuk ibadah dan perilaku positif.

Muatan *spiritual quotient* diantaranya kemampuan individu dalam memahami konsep pada dirinya serta mengenali jati dirinya termasuk apa hikmah dan landasan filosofis kenapa ibadah wajib dijalankan yang berdampak pada kesadaran untuk hidup saling tolong menolong.

Nilai *spiritual quotient* pada mahasiswa harus dibangun dengan respon pada hidup yang bermakna dengan terus belajar dan mengoptimalkan solusi dalam menghadapi persoalan (Said, 2018). Oleh karena itu, perilaku yang diamalkan menjadi pilihan atas tujuan dan motif yang diemban oleh segenap mahasiswa dalam proses belajar.

Pembentukan karakter di kalangan mahasiswa generasi Z mengalami fluktuasi sistem internal dimana implementasi nilai pendidikan Islam benar-benar harus menjadi kontrol dalam setiap perilaku dan pembiasaan sifat-sifat positif. Sementara itu, era digital mereduksi sikap mahasiswa dalam menghadirkan berbagai perilaku yang dapat dikatakan menyimpang dalam etika perilaku yang baik. Ajaran Islam mengatur pemeluknya agar dapat menjalankan peran agama serta mengamalkan dalam cara berinteraksi dengan sesama secara aktif dan saling menolong.

Dalam proses pendidikan Agama Islam tidak bisa lepas dari pembinaan karakter mahasiswa, terlebih mahasiswa Malang Raya yang notabene berasal dari berbagai penjuru kota dan propinsi di Indonesia. Animo yang tinggi pada pendidikan di Malang Raya menjadikan heterogenitas tidak bisa dihindarkan lagi. Ditambah lagi fasilitas yang dihadirkan pada pendidikan di wilayah ini cukup memadai untuk suasana belajar yang nyaman.

Pembiasaan suasana religius sebagai hal yang tak terpisahkan dari adanya beberapa pondok pesantren yang ada di sekitar perguruan tinggi tersebut, bahkan sebagian mahasiswa juga alumni dan atau sedang menempuh pendidikan di lembaga tersebut. Hal ini yang memperkuat bangunan pendidikan karakter dengan mengedepankan kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa di Malang Raya.

Selain itu, karakteristik mahasiswa generasi Z tidak dapat dipisahkan dengan adanya gadget dikarenakan usia generasi tersebut lahir dalam keadaan lingkungan yang marak dengan penggunaan teknologi. Disamping itu, perilaku *phubbing* pada generasi Z mewarnai persoalan dalam pendidikan dan pola interaksi di masyarakat sehingga tidak ayal mahasiswa berupaya untuk membuat konten kreator yang dapat memberikan manfaat secara finansial.

Sejatinya mahasiswa Malang Raya memiliki berasal dari berbagai penjuru tanah air yang studi pada perguruan tinggi baik negeri dan swasta yang sangat banyak di kota ini. Keberagaman latar belakang mengharuskan toleransi yang tinggi serta tersedianya tokoh agama dan masyarakat yang senantiasa melakukan pendampingan dan pengawasan secara intensif. Dikarenakan heterogennya mahasiswa di Malang Raya, maka pembiasaan nilai pendidikan akhlak juga beragam yang memerlukan antisipasi semua pihak untuk tetap menjaga sikap di tengah masyarakat.

Arus informasi digital yang menyelimuti keseharian mahasiswa generasi Z menjadikan terbentuknya sikap *phubbing* yang lebih banyak berinteraksi dengan teknologi daripada sesama mahasiswa. Hal ini lazim terjadi mengingat ketergantungan pada gadget yang dapat memenuhi kebutuhannya dipandang mampu menjadi kawan abadi di setiap aktivitas untuk menghindari kejenuhan dalam melakukan aktivitas yang kurang selaras dengan kebiasaannya.

Mahasiswa di era kini kerap lebih banyak memainkan *smartphone* yang dimiliki karena sebagian merasakan terdapatnya keuntungan finansial sebagai profesi tambahan yang meramaikan dunia maya. Penggunaan *smartphone* yang tidak bijak akan membuat mahasiswa lebih sibuk dengan game online maupun aktivitas lainnya yang kerap menjadi perilaku *phubbing* yang mengabaikan dunia sekitar sehingga menyakiti orang lain sebagai penyimpangan interaksi (Fauziah, 2025). Dunia maya sebagai bagian dari perkembangan teknologi modern telah menggapai seluruh aspek kehidupan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa terkendala dengan aspek lainnya (Kaffah & Badriyah, 2024).

Pada saat yang sama, di Malang Raya terdapat banyak pesantren untuk mahasiswa yang mendampingi kebutuhan spiritual dan mental guna membentuk mahasiswa yang mendalami nilai karakter secara masif. Pesantren di Malang Raya sebagian diantaranya diperuntukkan untuk mahasiswa dan bertempat di sekitar perguruan tinggi untuk dapat memberikan fasilitasi pada pembentukan *spiritual quotient* yang tercermin pada kepekaan dalam urusan doktrinasi keagamaan yang harus terus ditempa untuk para mahasiswa agar dapat mengisi ruang-ruang jiwa dalam membentuk insan yang cakap dalam spiritual (Fauziah, 2024). Nilai religiusitas dalam berperilaku mengharuskan cerminan internalisasi pendidikan akhlak yang terdorong adanya kecerdasan spiritual yang muncul dari diri mahasiswa itu sendiri baik melalui pendidikan formal maupun informal. Keselarasan semua pihak akan membentuk pendidikan karakter yang menjadikannya insan yang bermartabat.

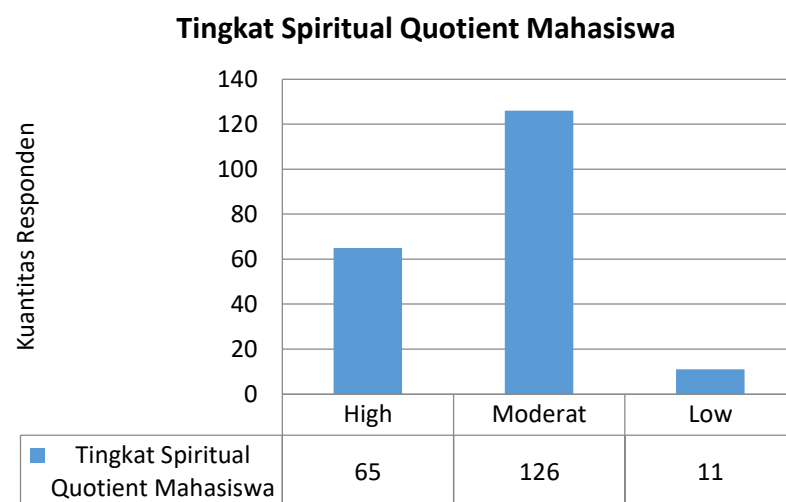
Nilai religius sebagai piranti dalam membentuk pendidikan akhlak perlu merumuskan beberapa pilar yang salah satunya adalah bersikap jujur, toleran dan memiliki tanggung jawab dalam bersikap (Yaumi, 2014: 58-59). Sikap-sikap tersebut secara optimal akan menghadirkan keselarasan dalam bertindak untuk menghindari perilaku *phubbing* yang marak di zaman kini lantaran dampak teknologi informasi yang merajalela. Budaya jujur dan tanggung jawab secara umum bergantung pada *spiritual quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa secara sadar dan terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari.

Pembangunan manusia dalam interaksi sehari-hari menjadi kebutuhan yang tak terbantahkan khususnya dalam menghadapi tantangan baru di era modern. Pembinaan akhlak yang kuat membutuhkan pengorbanan besar dalam menentukan langkah untuk menghadapi perubahan zaman yang siap mendisrupsi akhlak dan kesalehan sosial (Awaliyah & Nurzaman,

2018). Generasi Z berada dalam lingkungan perubahan dalam teknologi dimana *smartphone* menjadi sebuah kehidupan baru yang menjadi kawan setia untuk memenuhi kebutuhan zaman sekarang khususnya untuk membantu akses informasi secara cepat sehingga mempengaruhi nilai dan pandangan kehidupan kini (Fitriyani, 2018).

Kondisi terkini menurut Turnbull (2010) menuntut kecerdasan bersikap untuk mencari jalan keluar secara cepat sehingga mahasiswa yang akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama *smartphone* dari pada berinteraksi dengan orang lain yang kini mulai berkurang. Sejalan dengan Rinjani dan Firmanto (2013) bahwa afiliasi akses pelajar zaman kini pada facebook telah mencapai 54 subyek sehingga norma interaktif mulai berkurang namun kecanduan untuk berlayar dalam dunia internet makin gencar yang tak dapat dielakkan dan dialihkan.

Mahasiswa Malang Raya berada di daerah yang banyak ditemukan pesantren yang menjadi tameng dalam pembentukan akhlak yang baik. Disamping itu, nuansa Islami tampak dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif seperti majelis taklim yang begitu ramai di daerah tersebut yang menandakan implementasi *spiritual quotient* pada internal masing-masing mahasiswa. Berdasarkan hasil penggalan data tentang *spiritual quotient* pada mahasiswa Malang Raya dapat dijelaskan sebagaimana gambar 2.



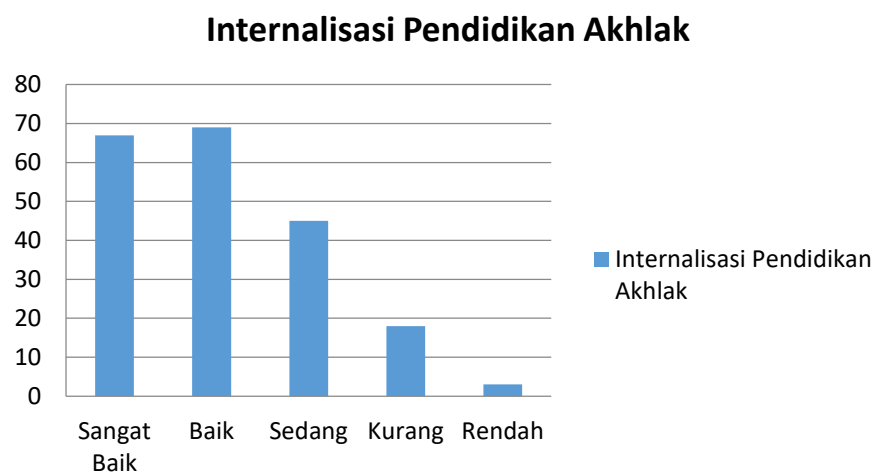
Gambar 2. Tingkat *Spiritual quotient* Mahasiswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat spiritual mahasiswa Malang Raya secara garis besar berada pada tingkat moderate yang dipandang wajar untuk kalangan terpelajar khususnya dalam memahami dan menjalankan kewajiban agama sebagai implementasi nilai-nilai religius. Adapun secara rinci dapat dijelaskan bahwa 32% berjumlah 65 mahasiswa berada pada tingkat

high, 62% berjumlah 126 mahasiswa berada pada tingkat moderate, dan 6% berjumlah 11 mahasiswa berada pada tingkat kurang atau lemah.

Spiritual quotient di kalangan mahasiswa menggambarkan keleluasaan dalam bertindak khususnya dalam mempertahankan fleksibilitas dan dinamisasi dalam membentuk pola hidup penuh makna, kecenderungan dalam menjalankan rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan beserta dampak yang dialami akan membentuk kesabaran dalam menghadapi situasi sulit guna terbentuknya stabilitas pengendalian emosi.

Sementara itu, *spiritual quotient* di kalangan mahasiswa tercermin dalam nilai pendidikan akhlak yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud nyata dalam berinteraksi di tengah dorongan pada terbentuknya perilaku *phubbing* pada generasi Z terutama pengaruh teknologi informasi yang turut serta dalam mendegradasi moral mahasiswa. Adapun hasil penggalan data tentang tingkat internalisasi pendidikan akhlak tercermin sebagaimana ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa

Gambar di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Malang Raya sebagai representasi generasi Z terdiri dari tingkat sebagai berikut: 33% berjumlah 67 mahasiswa berada pada tingkat sangat baik, 34% berjumlah 69 mahasiswa berada pada tingkat baik, 22% berjumlah 45 mahasiswa berada pada tingkat sedang, 9% berjumlah 18 mahasiswa berada pada tingkat kurang, dan 2% berjumlah 3 mahasiswa berada pada tingkat rendah atau kurang menampakkan perilaku kurang produktif dalam bersikap.

Internalisasi nilai pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Malang Raya sebagaimana tertuang dalam gambar di atas, menerangkan bahwa kuantitas dan persentase mahasiswa

didominasi tingkat baik dan sangat baik sehingga secara umum memiliki pola interaksi yang baik. Hal ini sejalan dengan adanya PTKI di kawasan Malang Raya masih menggambarkan perilaku kaum santri dimana juga terdapat beberapa pesantren dan alumni yang berimplikasi pada sikap yang baik. Pesantren tersebut berada tidak jauh dari lingkungan perguruan tinggi sehingga dapat menjadi tameng pada perilaku mahasiswa guna mempertahankan tradisi yang positif.

Etika berperilaku dan berinteraksi positif menjadi modal pada pembentukan nilai pendidikan akhlak yang terinternalisasi dalam kesehari-harian mahasiswa. Disamping itu, mahasiswa generasi Z sebagai calon penerus generasi terkini akan menjadi figur yang harus terbangun pendidikan akhlak yang tercermin dalam kebiasaan yang positif di kalangan masyarakat sekitar.

Mayoritas mahasiswa yang menjalankan internalisasi pendidikan akhlak sebagaimana data di atas menunjukkan bahwa perilaku berakhlak mulia tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa generasi Z. Secara umum interaksi berdasar kecerdasan tersebut akan membentuk pribadi yang mampu mempertahankan nilai religi secara tetap. Hal ini juga tampak pada beberapa temuan hasil penyebaran angket tentang bentuk paling tampak pada internalisasi pendidikan akhlak sebagai berikut: 85,74 % menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, 81,68 % menolong teman yang mengalami kesusahan, 80,10 % tidak mengejek teman ketika berpendapat, 79,31 % tidak memaksakan pendapat pribadi, dan 78,22 % tidak memotong pembicaraan orang lain.

Sikap tersebut menggambarkan pendidikan akhlak benar-benar dijalankan secara pribadi dan kelompok sehingga dapat meminimalisir gesekan di kalangan mahasiswa. Hal ini juga kerap menjadi modal dalam menyampaikan pendapat kepada dosen ketika proses pembelajaran di dalam kelas sehingga sikap santun menjadi perhatian penting yang dilakukan. Perbedaan pendapat merupakan hal wajar yang perlu diberikan ruang untuk mewujudkan fitrah pada masing-masing individu namun tetap menjaga etika dan kebenaran informasi serta tidak mudah terpengaruh informasi yang dipandang terdapat kesalahan dalam berpendapat.

Pilar pendidikan agama tercermin dalam implementasi pendidikan akhlak yang kuat dengan membangun karakter yang diikuti dengan rasa agama pada pribadi mahasiswa. Kekuatan pembentukan pendidikan akhlak akan menjadi benih dalam menjalankan proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari serta terjadi sinergitas dalam kegiatan dan interaksi antar pembelajar (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019; Taufik, 2020).

Jika seorang mahasiswa dalam proses belajar mengajar memiliki rasa keagamaan yang kuat, maka wawasan pembinaan karakter akan dapat diinternalisasikan dalam adat istiadat dan

nilai kesopanan guna menjaga harmonisasi untuk hidup bersama. Perbedaan dalam pendapat dan rasa tentunya ada perbedaan yang harus disikapi secara inklusif khususnya pada masyarakat yang majemuk untuk memperkuat perilaku religius.

Pencapaian kesuksesan pada kalangan mahasiswa menggambarkan luaran yang dapat dilihat secara nyata pada perubahan kognitif dan perilaku yang selaras dengan target yang dibebankan pada segenap pengajar. Implementasi pendidikan akhlak dapat dikelompokkan menjadi 3 diantaranya: a) akhlak kepada Sang Khalik, b) akhlak kepada diri sendiri dan sesama termasuk orang tua, dan c) akhlak kepada alam berupa flora dan fauna sehingga terjadi interaksi pada kehidupan masyarakat yang harmonis pada apa yang ada di sekelilingnya (Darmiyati, 2009).

Pendidikan akhlak bagi generasi Z harus melihat lebih jauh implementasi nilai luhur yang benar-benar menjalankan keimanan kepada Sang Khalik dengan tunduk pada aturan yang ditetapkan dengan sempurna. Kepada diri, orang tua dan sesama perlu dilakukan pembinaan sebagai penghormatan untuk menjalankan perintah Allah Swt dengan merawat alam dan mengambil manfaat yang ada di dalamnya. Proses interaksi diantara ketiganya memerlukan keterpaduan etika dengan menjalankan konsep yang telah diajarkan dalam Firman-Nya serta penguatan dalam membentuk karakter religius yang harus diamankan oleh segenap mahasiswa Generasi Z guna mempertahankan ajaran Islam dalam doktrin yang dipercayainya.

2. Pengaruh *Spiritual quotient* dan dampak Perilaku *Phubbing* terhadap Internalisasi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan paparan data tentang tingkat *spiritual quotient* dan maraknya perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa di Malang Raya dan pengaruhnya terhadap internalisasi pendidikan akhlak perlu dilakukan uji hipotesis yang telah dilakukan penggalan data kuesioner dan tes dengan hasil sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Hasil Output SPSS Model Summary Hubungan Antar Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.400	.394	11.506

Berdasarkan tabel 1 output SPSS “Model Summary”, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,400. Besarnya angka tersebut adalah 0,400 yang berarti sama dengan 40%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *Spiritual quotient* (X1) dan variabel perilaku *phubbing* (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh

terhadap variabel internalisasi pendidikan akhlak (Y) sebesar 40%. Sedangkan sisanya (100% - 40% = 60%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang telah diteliti. Dalam hal ini, internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa juga dipengaruhi faktor di luar kedua faktor ini.

Tingkat *spiritual quotient* mahasiswa tergolong cukup baik dalam menghadirkan jati diri dalam belajar dan mengenali hikmah yang ada pada semua yang dialami. Begitu juga proses pembinaan akhlak dipandang sesuai dengan tingkat *spiritual quotient* dan tidak terlalu tingginya perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan pola interaksi dengan mengedepankan nilai spiritual dan akhlak yang baik. Sebagaimana tertuang dalam hasil analisis output ANOVA pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis ANOVA Antar Variabel

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17556.726	2	8778.363	66.313	.000 ^a
Residual	26343.339	199	132.379		
Total	43900.064	201			

Berdasarkan tabel output “ANOVA” di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam F adalah sebesar 0,000. Karena Sig. 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *spiritual quotient* (X1) dan perilaku *phubbing* (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap internalisasi pendidikan akhlak (Y) atau berarti signifikan. Kedua variabel tersebut memiliki peran untuk mempertahankan nilai pendidikan akhlak mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.524	6.414		3.044	.003
<i>Spiritual quotient</i>	.318	.075	.242	4.265	.000
Perilaku <i>Phubbing</i>	-.447	.048	-.528	-9.327	.000

Kedua variabel, *spiritual quotient* yang dimiliki mahasiswa dan peran perilaku *phubbing* cukup berpengaruh walaupun tidak dominan terhadap internalisasi pendidikan akhlak. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memberikan dampak terhadap proses pementasan input dan proses pembinaan karakter mahasiswa. Adapun tingkat pengaruh kedua variabel tersebut terhadap internalisasi pendidikan akhlak jika dilihat secara terpisah maka dapat dilihat dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, maka nilai konstanta positif sebesar 19,524 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel independen (*spiritual quotient* dan perilaku *phubbing*). Jika variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel internalisasi pendidikan akhlak akan naik atau terpenuhi. Sementara penjelasan uji koefisien pada kedua variabel diterangkan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Koefisien Variabel Pertama

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel *spiritual quotient* (X_1) adalah sebesar 0,000. Dikarenakan nilai Sig. 0,000 < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama diterima yang memiliki makna bahwa terdapat pengaruh tingkat *spiritual quotient* (X_1) terhadap internalisasi pendidikan akhlak.

Sementara berdasarkan perbandingan dengan t tabel diketahui bahwa nilai t hitung variabel tingkat *spiritual quotient* adalah sebesar 4,265. Dikarenakan nilai t hitung 4,265 > t tabel 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama diterima yang berarti terdapat pengaruh tingkat *spiritual quotient* (X_1) terhadap internalisasi pendidikan akhlak (Y). Pengaruh yang baik pada tingkat *spiritual quotient* bagi mahasiswa mendorong internalisasi pendidikan akhlak yang baik dengan menjaga etika dan sopan santun dalam bersikap. Adapun koefisien regresi X_1 (*spiritual quotient*) sebesar 0.242 yang menyatakan bahwa jika kecerdasan spiritual mahasiswa (X_1) mengalami kenaikan satu satuan, maka internalisasi pendidikan akhlak (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,242 atau 24,2 %.

Jika dilihat pada data sebagaimana tertera dalam hasil SPSS, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat *spiritual quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian, faktor tingkat *spiritual quotient* menjadi pondasi penting secara internal yang mutlak harus dimiliki oleh mahasiswa agar internalisasi pendidikan akhlak dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan target yang selaras dengan kebutuhan terutama dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter Islami.

b. Hasil Uji Koefisien Variabel Kedua

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel perilaku *phubbing* (X_2) adalah sebesar 0,000. Dikarenakan nilai Sig. 0,000 < probabilitas 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis kedua diterima yang memiliki makna bahwa terdapat pengaruh tingkat perilaku *phubbing* (X_2) terhadap internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa.

Sementara berdasarkan perbandingan dengan t tabel diketahui bahwa nilai t hitung variabel tingkat perilaku *phubbing* adalah sebesar -9,327. Dikarenakan nilai t hitung -9,327 > t tabel -1,980, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis kedua diterima yang berarti terdapat pengaruh tingkat perilaku *phubbing* (X_2) terhadap internalisasi pendidikan akhlak. Pengaruh yang baik pada tingkat perilaku *phubbing* bagi mahasiswa mendorong pendalaman pendidikan akhlak dalam berinteraksi. Adapun koefisien regresi X_2 (perilaku *phubbing*) sebesar -0.528 yang menyatakan bahwa jika perilaku *phubbing* mahasiswa (X_2) mengalami penurunan satu satuan, maka internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,528 atau 52,8 %.

Jika dilihat pada data sebagaimana tertera dalam hasil SPSS, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak mahasiswa dipengaruhi juga oleh tingkat perilaku *phubbing* yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian, faktor tingkat perilaku *phubbing* menjadi modal penting dalam membentuk mahasiswa yang menaruh perhatian pada pembinaan akhlak dengan menjaga dirinya dari perilaku *phubbing*.

Tingkat *spiritual quotient* dan perilaku *phubbing* pada mahasiswa dapat menentukan arah nilai pendidikan akhlak dapat dijalankan secara masif dan tepat. Terlebih berdasarkan hasil pengolahan data statistik di atas dimana tingkat *spiritual quotient* dan perilaku *phubbing* yang sedang marak terjadi dimiliki oleh mahasiswa, maka fasilitasi pada pembentukan karakter dapat terwujud dengan optimal.

Pembangunan akhlak pelajar di masa kini dipengaruhi juga aspek *spiritual quotient* dimana seorang pelajar senantiasa merasakan kehadiran Sang Khalik kapan dan dimana saja ia menjalankan perilaku sehari-hari. Keyakinan ini menyorot pada hati untuk terus secara istiqomah menyadari bahwa seluruh gerak-gerak badan dan detak jantungnya akan dicatat tanpa ada satupun terlewat (Tasmara, 2001: 14). *Spiritual quotient* memiliki hubungan erat dengan *hablum minallah* dikarenakan terwujudnya sikap dan kepribadian yang menjadi indikator seorang muslim memiliki kecerdasan spiritual atau tidak (Amara, 2024). Dalam pembentukan akhlak tersebut, keberadaan *spiritual quotient* memiliki andil bersamaan dengan lingkungan nyata guna terbentuknya perilaku pelajar yang mencerminkan nilai religius dalam bersikap dan berinteraksi.

Kekuatan internal dalam diri seorang pelajar akan mencerminkan bagaimana *spiritual quotient* dapat diendapkan dalam perilaku sehari-hari yang menggambarkan internalisasi

pendidikan akhlak. Seorang yang mampu menahan egonya tentu akan dapat mewujudkan pendidikan akhlak secara optimal dan mengalami sugesti dari *spiritual quotient* yang dimiliki.

Pembentukan nilai akhlak di kalangan mahasiswa berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan *spiritual quotient* yang tertanam pada diri mahasiswa sehingga kecerdasan ini akan menjadi kontrol diri untuk berperilaku. Indikator yang muncul dalam *spiritual quotient* berupa gambar kehidupan yang dinamis dan fleksibel dengan memiliki kesadaran yang tinggi pada pola bermakna serta tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, mengakui dampak pada dirinya dan menjalani konsekuensi pada situasi sulit yang akan membawa pada pengendalian emosi (Suharsaputra: 2013). Kesadaran tersebut tentunya membawa sinergitas dalam tercapainya *spiritual quotient* dan internalisasi pendidikan akhlak yang ideal serta terhindarnya dari perilaku *phubbing* yang kerap mendera pelajar di era modern.

D. Kesimpulan

Pengaruh *spiritual quotient* pada mahasiswa generasi Z di Malang Raya tergolong baik dengan tingkat internalisasi pendidikan akhlak yang juga baik, sementara perilaku *phubbing* menunjukkan rendah sehingga memiliki pengaruh *spiritual quotient* memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan akhlak dengan hasil uji kolmogorov sekitar 0,242 sehingga korelasi positif terjadi sekitar 24,2%. Sementara itu, internalisasi pendidikan akhlak jika dilihat pada aspek perilaku *phubbing* yang dimiliki oleh mahasiswa berkisar pengaruhnya - 0,528 yang artinya pengaruh minimnya perilaku *phubbing* berdampak baik pada internalisasi pendidikan akhlak sebesar 52,8%. Adapun pengaruh kedua variabel tersebut jika diukur menggunakan output ANOVA mencapai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa *spiritual quotient* pada kalangan mahasiswa bersamaan dengan rendahnya perilaku *phubbing* berpengaruh signifikan terhadap internalisasi pendidikan akhlak dengan kemampuan untuk bertahan dengan perilaku positif dalam berinteraksi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak pada mahasiswa Generasi Z di Malang Raya secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat *Spiritual quotient* (SQ) dan intensitas perilaku *phubbing*. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi positif dalam membentengi moralitas mahasiswa dari distorsi digital, sementara pengurangan perilaku *phubbing* terbukti secara nyata memperkuat keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam interaksi sosial. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat literatur pendidikan Islam bahwa di era digital, kecerdasan spiritual saja tidak cukup tanpa adanya regulasi diri terhadap penggunaan gawai. Secara praktis, institusi pendidikan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

(PTKI), perlu merancang lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguatan spiritualitas, tetapi juga mengampanyekan literasi digital yang sehat guna mengurangi perilaku destruktif seperti *phubbing*, sehingga terciptanya interaksi sosial mahasiswa yang positif.

Daftar Rujukan

- Amara, H., Supriadi, D., & Muhlisin, S. (2024). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Mulia Siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 198–206. <https://doi.org/10.51729/91631>
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Darmiyati, Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah, F. (2024). Tingkat *Spiritual quotient* Mahasiswa Generasi Z dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 171-186. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i2.5979>
- Fauziah, F., Rihlasyita, W., & Amaliati, N. (2025). Tingkat Perilaku *Phubbing* Pada Interaksi Mahasiswa Generasi Z. *Madani; Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 79-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16848902>
- Fitriyani, Pipit. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*. Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Aisyiyah (APPPTMA), 307-314
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314
- Kaffah, A. F., & Badriyah, S. M.. (2024). Hukum Dalam Perlindungan Bisnis Era Digital di Indonesia. *Lex Renaissance*, 9(1), 203-228. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol9.iss1.art10>
- Nurmiati, dan L, Idrus. (2020). Pengaruh Penanaman *Spiritual quotient* (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2) Desember 2020, 70-83
- Prasetya, B., Safitri, M. M., & Yulianti, A. (2019). Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 303–312. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad*, 11(2), 396–414
- Said, Akhdan Nur. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, Volume Vii Nomor 1.
- Suharsaputra. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama

- Tasmara, T. (2002). *Kecerdasan Rohaniyah (Trancendental Intelegensi)*. Depok: Gema Insani Press
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86-104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Turnbull, C. (2010). Mom just facebooked me and dad knows how to text. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications. Tersedia di [Http://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/01TurnbulleJSpring10.pdf](http://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/01TurnbulleJSpring10.pdf)
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana. Cet. 1